

The Role of Islamic Boarding Schools in Tackling the Spread of Drugs: Studying at Al-Wafa Islamic Boarding School Cibiru

Peran Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Penyebaran Narkoba: Studi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Wafa Cibiru

Jajang Badruzzaman¹

^{*1}Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Barat; e-mail:

badruzzamansahamih@gmail.com

*Correspondence

Received:08-07-2021; Accepted: 20-08-2021; Published: 13-09-2021

Abstract: *Islamic boarding school is an educational institution based on the teachings of Islam, in other words, Islamic boarding school is an educational institution that is oriented to studying Islam and on the other hand, acts as a center for da'wah (spreading) of Islam itself. With this role, the Islamic boarding school is expected to become an educational institution that not only emphasizes education on the Islamic personality of the students but can also be a carrier of social change and improvement in the surrounding community. Based on this, this research is intended to determine the role of Islamic boarding schools in tackling the spread of drugs, this research was carried out at the al-Wafa student boarding school. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. This study found that the al-Wafa student boarding school played its role in tackling the spread of drugs, especially among students through three methods applied at the Islamic boarding school, while the methods were: 1) Implementing a family and community-based education model, 2) not limiting the activities of santri outside the Islamic boarding school, 3) combining the substance of religious education and general education.*

Keywords: *Islamic Boarding school; Drugs; Public*

Abstrak: Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran-ajaran agama Islam, dengan kata lain pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi untuk mempelajari agama Islam dan di sisi lain berperan sebagai pusat dakwah (penyebaran) agama Islam itu sendiri. Dengan peran tersebut, pondok pesantren diharapkan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan pendidikan pada pribadi islami para santri, namun juga dapat menjadi pembawa perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan di sekitarnya. Berlandaskan hal tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam menanggulangi penyebaran narkoba, penelitian ini dilakukan di pondok pesantren mahasiswa al-Wafa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menemukan bahwa pondok pesantren mahasiswa al-wafa melakukan perannya dalam menanggulangi penyebaran narkoba, khususnya di kalangan mahasiswa melalui tiga metode yang diterapkan di pesantren tersebut, adapun metode tersebut ialah: 1) Menerapkan model pendidikan yang berbasis keluarga dan masyarakat, 2) tidak membatasi kegiatan santri di luar pesantren, 3) memadukan substansi dari pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Keywords: Pondok pesantren; Narkoba; Masyarakat

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran-ajaran agama Islam, dengan kata lain pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi untuk mempelajari agama Islam dan di sisi lain berperan sebagai pusat dakwah (penyebaran) agama Islam itu sendiri. Sebagai sebuah lembaga pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam, pondok pesantren dituntut untuk menjalankan peran dan fungsinya, yaitu mengedepankan misi-misi keagamaan yang mana misi-misi tersebut akan ditularkan kepada para murid (santri) dengan harapan sang santri dapat menjadi pembawa perubahan dari sebuah kondisi, tradisi, dan situasi dari sebuah masyarakat untuk menjadi jauh lebih baik.

Dengan peran tersebut, pondok pesantren diharapkan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan pendidikan pada pribadi islami para santri, namun juga dapat menjadi pembawa perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan di sekitarnya. Pengaruh pesantren dalam membawa perubahan positif pada masyarakat dapat dilihat melalui para alumnus pesantren yang telah kembali ke lingkungannya dengan membawa berbagai perubahan, baik dalam bidang pendidikan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Pada era modern ini, perkembangan sosial dan berbagai masalah sosial kian berkembang serta menjadi kompleks, dengan berbagai jenis problem sosial yang hadir pesantren diharapkan dapat menghadapi perkembangan tersebut serta memberikan dampak yang baik. Melihat berbagai perkembangan masalah yang kian kompleks, pondok pesantren tidak lagi hanya memfokuskan pendidikannya pada pembelajaran agama saja, lebih dari itu pondok pesantren juga dituntut untuk terus mengembangkan fungsi dan perannya sebagai sebuah jawaban dari tuntutan keadaan untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang sedang dalam dekadensi moral dan cenderung melahirkan sebuah tindakan kriminal yang merugikan banyak orang, mengingat krisis moral yang terjadi disebabkan dari minimnya pengetahuan dan pemahaman pelaku terhadap ajaran agama yang sarat akan moral, sehingga keadaan sosial tersebut sering dilihat sebagai sebuah kewajaran di era ini.

Azyumardi Azra menjelaskan ¹ bahwa peran pesantren tidak terbatas pada lembaga pendidikan yang hanya melakukan transfer ilmu semata, lebih dari itu pesantren juga merupakan sebuah tempat beribadah, mengingat seorang Ulama' (orang berilmu) bukan sekedar orang yang hanya menguasai ilmu, akan tetapi juga harus mampu mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh mantan Menteri Agama Republik Indonesia Tolkhah Hasan, ia menyebutkan bahwa pondok pesantren sudah sewajarnya dapat fungsionsinya sebagai berikut; 1) menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat mentransfer ilmu-ilmu agama pada generasi mendatang (santri), 2) dapat menjadi sebuah lembaga keagamaan yang mampu melakukan kontrol sosial, 3) sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren harus dapat melakukan rekayasa sosial dalam perkembangan sosial kemasyarakatan.

¹ A Azhari, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENAGGULANGAN KENAKALAN REMAJA (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)," 2018.

Peran pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan berbasis agama islam dan pusat penyebaran agama islam kian kompleks, hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat belangang ini, di mana faktor lingkungan sangat berperan dalam lahirnya tindakan kriminal atau sebaliknya pada individu yang tinggal dilingkungan tersebut. Perkembangan dan perubahan sosial sering kali membawa dampak negatif yang tidak diinginkan, dampak tersebut dapat melahirkan berbagai kenakalan remaja yang menjurus pada tindakan kriminal dan merusak ².

Terdapat beberapa hal atau faktor yang mempengaruhi seorang remaja, dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh seorang remaja, mereka dapat terpengaruh untuk mencoba sesuatu hal yang baru dan menghibur, salah satu hal tersebut ialah menggunakan narkoba sebagai medium untuk berhalusinasi dan meningkatkan adrenalin. Fenomena sosial semacam ini cukup sering dijumpai ditengah-tengah masyarakat dan keadaan ini dinilai dapat membahayakan generasi penerus bangsa, mengingat dampak dari narkoba dapat menjadi racun bagi tubuh dan jiwa remaja yang menggunakannya ³.

Mahasiswa termasuk dalam kategori remaja yang paling rentan sebagai kelompok yang dapat menjadi korban dari zat adiktif yang bernama narkoba. mengingat remaja pada usia tersebut dikenal sebagai periode kritis dan masa pencarian jati diri, ditambah lagi seorang remaja yang menuntut ilmu dijenjang perguruan tinggi dan tinggal jauh dari pengawasan orang tua, serta lingkungan dan teman baru yang memberikan pengaruh tidak menentu dan pengaruh tersebut menjadi lebih kuat daripada pengaruh lingkungan keluarga, hal ini dapat menjadi penyebab seorang remaja tanpa sadar terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. faktor kondisi lingkungan yang tidak selaras dengan norma-norma kebaikan dapat menjadi faktor yang kondusif untuk mendorong seorang remaja untuk berperilaku menyimpang serta dapat menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja dilingkungan tersebut.

Untuk menghadapi tantangan sosial tersebut, keberadaan pondok pesantren khususnya yang melibatkan mahasiswa sebagai santrinya tidak hanya dibebankan tugas sebagai lembaga pendidikan keagamaan semata, lebih jauh juga diharapkan dapat mengatasi berbagai problem sosial masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Dawam Rharja, bahwa pondok pesantren tidak semata lembaga pendidikan agama semata, melainkan juga sebagai lembaga sosial. Berdasarkan ungkapan tersebut, maka pondok pesantren tidak hanya bertugas untuk menangani permasalahan keagamaan atau pendidikan keagamaan, akan tetapi juga bertugas untuk dapat memecahkan berbagai problem sosial yang hadir ditengah masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian kali ini dimaksudkan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam menanggulangi problem sosial yang ada di lingkungan masyarakat, yaitu penyalahgunaan narkoba. penelitian dilakukan di pondok pesantren mahasiswa al-Wafa Cibiru Bandung. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peran pondok pesantren mahasiswa al-wafa sebagai pusat lembaga pendidikan agama islam dan sebagai

² Nanik Wijayanti, *Kejahatan Dalam Masyarakat Dan Pencegahannya* (Jakarta: Bima Aksara, 1987).

³ Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).

pusat lembaga sosial dalam menghadapi permasalahan sosial yang sedang marak terjadi di Indonesia, yaitu penyalahgunaan narkoba pada remaja.

B. Metodologi

Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini merupakan jenis penelitian *Field Reserch*, yaitu penelitian lapangan. Penelitian lapangan menurut Moleong ⁴ adalah penelitian yang dilakukan secara langsung oleh seorang peneliti di lapangan hal ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh pengamatan tentang sebuah fenomena dalam keadaan ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam proses penelitian ini ialah metode kualitatif, sebuah metode yang datanya akan bersifat kata-kata atau deskripsi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif sendiri adalah sebuah prosedur penelitian yang menyajikan data hasil penelitian dengan mendeskripsikannya, baik data yang diperoleh dari kata-kata tertulis, ucapan lisan objek yang diteliti, dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Wafa Kabupaten Bandung yang secara geografis terletak di Jalan Cibiru Hilir, Desa Cibiru Hilir, No. 46, RT 03/ RW 01, Kecamatan Cileunyi. Sedangkan proses pengumpulan data akan dilakukan dalam tiga tahapan. Tahapan *pertama*, observasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, hal ini dilakukan untuk dapat memperoleh pengetahuan perihal realita sebenarnya yang ada di lapangan, penggunaan pengamatan dalam penelitian dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. *Kedua* wawancara, proses penggalan informasi melalui wawancara dengan pihak terkait dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan peran pondok pesantren dalam menanggulangi penyebaran narkoba. *ketiga* dokumentasi, proses ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait, sebab Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya ⁵.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pondok Pesantren al-Wafa dan Fungsinya di Masyarakat

Pondok Pesantren al-Wafa sejatinya merupakan sebuah pondok pesantren khusus mahasiswa yng terletak di pinggiran kota Bandung. Sejak awal berdirinya pada tahun 2012, pondok pesantren al-Wafa konsisten menerima mahasiswa dari berbagai wilayah yang sedang mengambil studi di Perguruan Tinggi. Pondok pesantren yang didirikan oleh Prof. Dr. KH. Rachmat Syafe'I, Lc., M.A. ini dimaksudkan untuk dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang dapat menjadi sarana untuk mengawasi dan menanamkan kesadaran keagamaan pada mahasiswa yang sedang belajar di lingkungan kampus.

⁴ (2010)

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Sebagai lembaga pendidikan non formal, pondok pesantren memiliki program yang disusun secara mandiri yang membuatnya terbebas dari ketentuan formal⁶, begitu juga halnya dengan pondok pesantren al-Wafa. Pondok pesantren al-Wafa menyusun program pendidikannya dengan berusaha untuk mengintegrasikan antara agama dan pendidikan umum, antara pesantren, keluarga, dan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, kreatif, mandiri, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan program yang telah disusun, pondok pesantren al-Wafa berupaya melakukan perubahan serta mengembangkan potensi peserta didik yang merupakan mahasiswa ke arah yang semestinya. Hal ini dilakukan dengan menampilkan pola hidup yang menarik untuk diikuti oleh mahasiswa melalui sistem terpadu pondok pesantren al-wafa. Dalam wawancara dengan Abdul Wasik⁷, salah satu staf pendidik di pondok pesantren al-Wafa, ia menjelaskan bahwa Sistem terpadu menggambarkan bahwa sistem pendidikan yang dijalankan berinteraksi keterpaduan dari berbagai unsur-unsur, yaitu :

1. Memadukan model pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam lingkungan buatan, yakni pesantren. Pesantren di desain sebagai *Small Islamic Environment*. Interaksi pesantren dan keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam yang berasal dari ketiga supersistem tersebut. Dengan demikian Pondok Pesantren Al-Wafa' dapat memberikan dampak positif bagi ketiga super sistem diatas.
2. Memadukan gaya pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik.
3. Memadukan substansi dari pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.
4. Memadukan proses ilmu pengetahuan dan teknologi dengan Tsaqofah dalam rangka pembentukan Syakhshiyah Islam

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pondok pesantren al-Wafa tidak hanya terikat pada fungsinya sebagai lembaga pendidikan semata, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial, penyiaran agama dan pengembangan diri. Bila hendak dirinci, pondok pesantren al-Wafa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pada agama, pondok pesantren al-Wafa memikul peran dan kewajiban dalam proses pencerdasan kehidupan anak bangsa, terlebih lagi secara khusus pesantren memiliki kewajiban untuk tetap menjaga kelangsungan dari tradisi keagamaan dalam berbagai kehidupan di masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren al-Wafa memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

⁶ Ali Azhar et al., "Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Pada PESANTREN," *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, no. 11 (2021): 2463–67.

⁷ (Wawancara dengan Abdul Wasik 2021)

Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, pondok pesantren al-Wafa menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyyah untuk para santri dan di sisi lain juga mengadakan pendidikan non formal seperti khursus bahasa dan membaca kitab kuning. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

2. Sebagai Lembaga Sosial

Pondok pesantren al-Wafa dalam perannya sebagai lembaga sosial senantiasa terbuka bagi para mahasiswa yang hendak menimba ilmu di pesantren tanpa membedakan tingkat ekonomi atau lainnya dari para mahasiswa. Di sisi lain, biaya hidup di pondok pesantren cenderung lebih murah bagi mahasiswa daripada memilih tinggal di kos-kosan, bahkan pondok pesantren al-Wafa dapat menggratiskan biaya tinggal bagi beberapa santrinya. Selain biaya yang lebih ekonomis, terdapat beberapa mahasiswa yang memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren al-Wafa dengan maksud sebagai pengabdian, pengabdian ini diwujudkan dalam bentuk membagi ilmu di madrasah diniyyah ataupun di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang dikelola oleh pesantren al-Wafa.

Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren al-Wafa terlibat dengan pengabdian terhadap masyarakat sekitar, baik dalam rangka bersilaturahmi, membantu gotong royong, maupun mengisi pengajian-pengajian untuk anak-anak dan juga membantu beberapa panti asuhan yang ada di sekitar pondok pesantren. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat dan juga sebagai lembaga inspirato (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

3. Sebagai Lembaga Dakwah dan Pengembangan Diri Santri

Sudah diketahui secara umum bahwa berdirinya pesantren sedari awal bertujuan untuk dapat menjadi pusat penyebaran agama Islam di Indonesia. Namun seiring berkembangnya zaman, hadirnya pesantren bukan lagi hanya sebagai mercusuar penyebaran agama Islam, lebih jauh pesantren juga menjadi pusat penyebaran ajaran-ajaran perilaku (akhlak) ke-Islamana, hal ini mengingat mulai terjadinya degradasi moral di tengah masyarakat⁸. Untuk itu para santri dan dewan pengajar (uztad) yang ada di pondok pesantren diharapkan dapat menjadi penyebar ajaran-ajaran Islam yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti senantiasa memberikan contoh dari perilaku-prilaku terpuji (akhlak al-karimah).

⁸ Firza Maulana Firdaus, "Model Pendidikan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang" (UIN Walisongo, 2018).

Pondok pesantren al-Wafa menekankan pada para santrinya yang juga seorang mahasiswa untuk senantiasa mengamalkan perilaku-prilaku terpuji dalam ajaran Islam, ini menjadi bentuk dakwah bagi para santri yang banyak menghabiskan waktunya di dunia akademis seperti kampus. Selain mengajarkan santrinya untuk senantiasa mendakwahkan kebaikan agar dapat dituru dan dipelajari oleh teman-teman di dunia kampus, pondok pesantren al-Wafa juga memperhatikan upaya pengembangan diri para santri dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbau akademis maupun tidak. Salah satunya, pondok pesantren al-Wafa memfasilitasi berbagai sarana olahraga seperti lapangan voli, tenis meja, papan catur, dan lainnya untuk mengembangkan potensi atletis para santri. Di sisi lain pondok pesantren al-wafa juga membuka berbagai kelas bahasa, kelas teknologi informasi, media digital, dan lainnya sebagai sarana pengembangan potensi santri. Hal ini dilakukan untuk menciptakan insan yang tidak hanya dapat menunjukkan sikap-sikap terpuji, namun juga memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang hidupnya.

2. Pengertian Narkotika dan Pandangan Islam Terhadap Penyalahgunaan Narkotika

Narkotika atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *narcotic* merupakan sebuah obat dengan bahan yang dapat menimbulkan efek pada penggunaanya berupa; membius (menurunkan kesadaran), merangsang (meningkatkan semangat untuk beraktifitas), ketagihan (ketergantungan), dan menimbulkan daya khayal (halusinasi) ⁹.

Zat ini digolongkan menjadi dua macam, yaitu narkotika dalam arti sempit dan narkotika dalam arti luas. Narkotika dalam arti sempit bersifat alami, yaitu semua bahan obat opiaten, cocain, dan ganja. Sedangkan narkotika dalam arti luas bersifat alami dan sintethis, yaitu semua bahan obat-obatan yang berasal dari *Papaver somniferum* (opium atau candu, morphine, heroine, dan sebagainya) ¹⁰.

Secara literal narkotika narkotika dipandang sebagai sejenis tumbuh-tumbuhan atau bahan-bahan kimia yang dapat mempengaruhi fungsi akal dan anggota tubuh pemakainya. Tubuh si pemakai akan menjadi lemas dan lemah tidak bertenaga, aktifitas tubuhnya menjadi lumpuh, hilang ingatan seperti orang mabuk, hanya saja tidak menggelepar sebagaimana umumnya terjadi pada orang yang mabuk. Sedangkan dalam dunia kedokteran narkotika dipandang sebagai sejenis obat-obatan bersifat natural maupun sintesis yang mengandung berbagai unsur kimia yang berfungsi sebagai penenang atau perangsang ¹¹.

Adapun dalam tinjauan ilmiah narkotika dipandang sebagai jenis obat-obatan dari bahan-bahan kimia yang dapat membangkitkan rasa kantuk atau membuat si pemakai tertidur dan membuatnya hilang kesadaran disertai hilangnya rasa sakit. Obat bius itu adalah istilah khusus bagi “narcotic” yang berasal dari bahasa Latin, yaitu “narkosis” artinya ialah sesuatu yang membius atau yang menyebabkan pemakainya terbius. Melalui berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan

⁹ Bayu Puji Hariyanto, “Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkotika Di Indonesia,” *Jurnal Daulat Hukum* 1, no. 1 (2018).

¹⁰ Nur Khamim, “Pondok Pesantren Dan Penanggulangan Narkotika Di Indonesia,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 SE-Articles (2018): 36–54, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366735>.

¹¹ Gusma Indah Hasibuan, “NARKOTIKA (NARKOBA),” 2020.

atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan¹².

Sedangkan dalam pandangan ajaran Islam narkoba di nilai sebagai barang yang haram (dilarang). Hukum haram itu terjadi karena mudharat yang ditimbulkan, baik yang bersifat khusus ataupun bersifat umum. Juga karena membuat lalai dari mengingat Allah, lalai dari mengerjakan sholat, menimbulkan kebencian dan permusuhan diantara manusia. Dalam hukum Islam tidak dibedakan antara zat memabukkan yang alami dengan zat yang memabukkan yang dihasilkan dari proses laboratorium (hasil rekayasa farmasi seperti ecstasy) semuanya haram untuk dikonsumsi¹³.

Bahaya narkoba sebagaimana dijelaskan diatas baik secara individual maupun komunal. Narkoba dapat menimbulkan gangguan mental organik karena barang-barang itu memiliki efek langsung terhadap susunan syaraf (otak). Hal ini dapat dilihat pada perubahan-perubahan neuofisiologik dan psikofisiologik pada si pemakai dalam keadaan keracunan (overdosis/itoksidasi) atau dalam keadaan ketagihan dalam kenyataan terbukti menimbulkan bahaya. Di samping itu narkoba umumnya digunakan untuk mendukung berbagai kemaksiatan penggunaannya, seperti berdansa bercampur baur berbagai diskotik atau dimana saja melakukan aktifitas seksual secara bebas dan kemaksiatan yang lain.

Para alim ulama' dari berbagai madzab sepakat bahwa haram hukumnya bagi memakai bahan-bahan yang dapat mempengaruhi fungsi akal, penggunaannya diharamkan dalam bentuk apapun baik dengan cara memakan, meminum, menghisap, menghirup, menyuntik atau dengan cara lainnya. Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Penggunaan ganja kering ini hukumnya haram, baik yang memabukkan ataupun yang tidak dan barang siapa dengan sengaja menggunakannya maka ia harus diminta bertaubat, karena ganja lebih layak untuk diharamkan daripada minuman keras karena bahaya yang ditimbulkan akibat penggunaannya lebih berat dari pada minuman keras"¹⁴.

Perlu kita ketahui bahwa fungsi narkoba sama seperti minuman keras yaitu melumpuhkan fungsi akal menurut kriteria Qiyas (analogi) apa yang berlaku pada narkoba juga berlaku pada minuman keras karena alasan hukum yang sama yaitu memabukkan dan menghilangkan fungsi akal. Oleh sebab itu keduanya mendapat ketetapan hukum yang sama, yaitu haram.

3. Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Narkoba

Terdapat banyak faktor yang bisa mendorong seseorang untuk menjadi pengguna narkoba, diantara faktor-faktor tersebut ada yang timbul dari diri sendiri (internal) maupun faktor lingkungan (eksternal). Diantara faktor dari dalam diri sendiri ialah faktor kepribadian, fisik, usia dan lain sebagainya, sedangkan faktor pendorong dari luar ialah faktor sosial, keluarga, agama, dan lain-lain.

Seorang yang memiliki kepribadian yang lemah, tidak memiliki sikap dan sifat yang tegas dalam mengambil tindakan akan mudah untuk terpengaruh dengan pergaulan disekitarnya,

¹² Badan Narkotika Nasional, "Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan," Retrieved November 27 (2019): 2020.

¹³ Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai-Nilai Kesehatan Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

¹⁴ Shahih bin Ghani, *Bahaya Narkoba* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2002).

hal ini mudah membuat orang tersebut berubah kepribadian dan kebiasaannya dengan lingkungan sekitarnya yang mengarah pada pergaulan yang salah. Melalui kepribadian yang lemah dan pergaulan yang salah akan menjerumuskan orang tersebut pada sebuah keburukan salah satunya penyalahgunaan narkotika ¹⁵.

Kemungkinan penyalahgunaan narkotika dikalangan pelajar terutama mahasiswa sangatlah tinggi, hal ini disebabkan berbagai faktor mengingat seorang mahasiswa yang tinggal jauh dari lingkungan keluarga yang biasa mengawasinya dapat berbuat apapun tanpa pengawasan ketat dari keluarga, ditambah lagi seorang mahasiswa memasuki fase usia dewasa awal atau akhir remaja membuat rasa ingin tahu dan pencarian akan jati dirinya semakin menggebu dan tidak mungkin akan membuat mereka tertarik untuk mencoba berbagai hal baru dan salah satunya adalah mencoba narkotika.

Untuk dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan narkotika di kalangan mahasiswa, pondok pesantren mahasiswa al-Wafa memiliki beberapa metode untuk menanganinya. Sekalipun pondok pesantren ini tidak didirikan secara khusus untuk menekan persebaran narkotika, namun sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan sebagai lembaga sosial pondok pesantren al-Wafa sudah sewajarnya memiliki tanggung jawab untuk melindungi generasi muda yang akan datang dan menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa dalam mengembangkan potensinya agar dapat menjawab problem sosial masyarakat yang sedang terjadi di Indonesia.

Dalam wawancara dengan Abdul Wasik, salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren mahasiswa al-Wafa, ia menjelaskan bahwa pondok pesantren al-Wafa tidak secara khusus melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan ataupun rehabilitasi narkotika, sebagaimana pondok-pondok pesantren yang menghususkan diri pada kegiatan rehabilitasi pecandu narkoba. akan tetapi, pondok pesantren al-Wafa juga menyadari bahaya dari penyalahgunaan narkoba yang mungkin terjadi pada mahasiswa di kampus yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren dan untuk mencegah hal tersebut terjadi, pondok pesantren al-Wafa memiliki beberapa metode untuk mencegah penyebaran narkotika di kalangan mahasiswa melalui berbagai program yang ada di pesantren al-Wafa, diantara metode tersebut ialah ¹⁶:

1. Model Pendidikan yang Berbasis Keluarga dan Masyarakat

Pesantren di desain sebagai Small Islamic Environment. Interaksi pesantren dan keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam yang berasal dari ketiga super sistem tersebut. Melalui model pendidikan yang berbasis keluarga dan masyarakat ini, pesantren al-Wafa ingin menekankan bahwa setiap santri adalah saudara dan Pimpinan pesantren dan dewan pengajar adalah orang tua mereka, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tidak kaku, melainkan menjadi hangan dan terdapat keterbukaan diantara santri.

Melalui model pendidikan ini, pesantren al-wafa tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, dan budi pekerti semata. Namun juga ingin menghadirkan lingkungan kekeluargaan yang nyata bagi para santri, di mana lingkungan

¹⁵ Khamim, "Pondok Pesantren Dan Penanggulangan Narkoba Di Indonesia."

¹⁶ (Wawancara dengan Abdul Wasik 2021)

tersebut penuh akan perhatian, kasih sayang, pengorbanan satu-sama lain, dan teladan dalam hal kebaikan, kepemimpinan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Dengan adanya metode pendidikan yang berbasis pada kekeluargaan dan kemasyarakatan, dewan pengajar akan senantiasa meluangkan waktu mereka untuk berkomunikasi dengan para santri di mana mereka sudah saling menganggap satu sama lain sebagai keluarga, sehingga para santri dapat mencurahkan berbagai masalah yang sedang dihadapinya dan di sisi lain dewan pengajar dapat memberikan masukan yang mengarah kepada kebaikan. Hal ini akan melahirkan suasana yang mendukung pembelajaran yang kondusif, sebab adanya keterbukaan antara santri dan dewan pengajar, begitu juga sebaliknya. Selain itu, kontrol yang dilakukan dewan pengajar pada para santri akan jauh lebih mudah sehingga kemungkinan adanya penyelewengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh santri minim terjadi¹⁷.

2. Tidak Membatasi Kegiatan Santri di Luar Pesantren

Pondok pesantren mahasiswa al-Wafa, tidak seperti kebanyakan pondok pesantren pada umumnya, hal ini dikarenakan santri pesantren al-Wafa merupakan mahasiswa yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi. Seluruh santri yang tinggal dipondok pesantren al-Wafa merupakan seorang mahasiswa, hal ini membuat banyak kegiatan diluar pondok pesantren yang juga harus dilakukan oleh santri al-Wafa, baik kegiatan yang berupa kerja kelompok, keorganisasian, dan lain sebagainya. Dikarenakan banyaknya kegiatan kemahasiswaan di luar pondok pesantren ini, maka al-Wafa tidak melarang para santri untuk mengikuti kegiatan yang berada di luar pondok pesantren, selama itu dapat bermanfaat dan tidak melanggar aturan negara, agama, norma sosial, dan aturan pondok pesantren. Namun, untuk kegiatan yang dilakukan lebih dari 24 jam santri haruslah memberikan pemberitahuan terlebih dahulu pada dewan pengajar dan setelah menyelesaikan kegiatan tersebut santri juga diminta untuk menemui dewan pengajar dan memberi tahu bahwa kegiatan yang dilakukan telah usai. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengontrol dan mengetahui keadaan santri yang berada di luar pondok pesantren dan mencegah kejadian- kejadian yang tidak diinginkan.

Dengan tidak membatasi santri dalam berkegiatan di luar lingkungan pondok pesantren, diharapkan santri dapat mengembangkan dirinya melalui kegiatan di luar pesantren tersebut dan di sisi lain dapat mengamalkan ilmu dan sikap-sikap yang sebelumnya telah diajarkan dan dicontohkan di pesantren, sehingga dapat menularkan pada teman-teman mahasiswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. Membatasi kegiatan santri yang bermaksud untuk mengembangkan dirinya di nilai tidak baik dan bijak, mengingat para santri yang juga seorang mahasiswa membutuhkan pengalaman organisasi dan mengikuti berbagai diskusi ilmiah yang mendukung kemajuan dirinya, malah jika hal tersebut dibatasi ada kemungkinan bagi santri kecewa dan melampiaskan kekecewaannya pada hal-hal yang nir faedah¹⁸.

3. Memadukan Substansi dari Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Umum

¹⁷ (Wawancara dengan Abdul Wasik 2021)

¹⁸ (wawancara dengan Abdul Wasik 2021)

Pondok pesantren al-wafa tidak hanya menekankan pendidikan yang substansi pada pendidikan keagamaan saja, namun juga menekankan substansi dari pendidikan umum. Substansi dari pendidikan agama adalah moral (akhlak) sedangkan substansi dari pendidikan umum ialah ilmiah dan logis. Perpaduan dua jenis pendidikan ini dimaksudkan agar santri tidak semata menjadi santri yang memiliki moral baik dan ilmu pengetahuan agama yang dalam, namun gagal menjadi mahasiswa yang berpikir ilmiah dan logis, begitu juga sebaliknya. Dengan menekankan pendidikan yang berbasis agama dan umum, pondok pesantren ingin menjadikan santri yang mahasiswa dapat memahami sebuah permasalahan ataupun ilmu pengetahuan secara komprehensif dan bijak dalam mengamalkannya.

Melalui proses pembelajaran yang menekankan pada dua substansi dengan memadukan gaya pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik, pondok pesantren al-wafa mengharap para santri dapat menjadi insan dengan pemikiran, sifat, dan sikap yang baik, sehingga dapat memilih tindakan terbaik dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tercela dan merugikan diri sendiri apalagi orang lain¹⁹.

Selain melalui tiga metode di atas, pondok pesantren al-Wafa melalui dewan pengajar (uztad) senantiasa memberikan penyuluhan sederhana rutin pada santri baik tentang bahaya narkoba, radikalisme, HIV/AIDS, dan lain sebagainya. Melalui hal-hal tersebut Pondok Pesantren Mahasiswa al-Wafa menjalankan kewajibannya sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat dan mahasiswa.

D. Kesimpulan

Pada penelitian kali ini, dapat dilihat berdasarkan hasil analisa bahwa penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba didorong oleh berbagai faktor, faktor yang bisa mendorong seseorang untuk menjadi pengguna narkoba, diantara faktor-faktor tersebut ada yang timbul dari diri sendiri (internal) maupun faktor lingkungan (eksternal). Diantara faktor dari dalam diri sendiri ialah faktor kepribadian, fisik, usia dan lain sebagainya, sedangkan faktor pendorong dari luar ialah faktor sosial, keluarga, agama, dan lain-lain.

Pondok pesantren al-Wafa sebagai lembaga pendidikan ilmu berbasis agama sekaligus lembaga sosial, memiliki tanggung jawab untuk menanggulangi maraknya penyalahgunaan narkoba. Adapun cara pencegahan yang dilakukan oleh pondok pesantren mahasiswa al-Wafa dalam mencegah penyalahgunaan narkoba, khususnya di kalangan mahasiswa ialah melalui tiga metode, yaitu: 1) Menerapkan model pendidikan yang berbasis keluarga dan masyarakat, penerapan model pendidikan ini dimaksudkan untuk melahirkan kasih sayang di lingkungan pondok pesantren, serta adanya keterbukaan di antara santri dan dewan pengajar sehingga pengawasan yang dilakukan pada santri yang juga mahasiswa menjadi lebih mudah. 2) tidak membatasi kegiatan santri di luar pesantren, mengingat santri pondok pesantren al-wafa terdiri dari mahasiswa, maka memberikan ruang gerak pada santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan produktif di luar pondok pesantren merupakan langkah terbaik

¹⁹ (wawancara Abdul Wasik 2021)

untuk pengembangan diri santri dan apa bila melarang kegiatan-kegiatan produktif di luar pesantren di nilai akan menghadirkan kekecewaan santri yang dapat menimbulkan hal-hal buruk dikemudian hari. 3) Memadukan Substansi dari Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Umum, Melalui proses pembelajaran yang menekankan pada dua substansi dengan memadukan gaya pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik, pondok pesantren al-wafa mengaharpkan para santri dapat menjadi insan dengan pemikiran, sifat, dan sikap yang baik, sehingga dapat memilih tindakan terbaik dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan tidak tersejurus ke dalam prilaku yang tercela dan merugikan diri sendiri apalagi orang lain.

E. Daftar Pustaka

Abdul Wasik. "Wawancara." 2021.

Al-Fanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai-Nilai Kesehatan Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Amanda, Maudy Pritha, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).

Azhar, Ali, K M S Fikri, Viv Arviani Siregar, and Mulono Apriyanto. "Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Pada PESANTREN." *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, no. 11 (2021): 2463–67.

Azhari, A. "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENAGGULANGAN KENAKALAN REMAJA (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)," 2018.

Firdaus, Firza Maulana. "Model Pendidikan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang." UIN Walisongo, 2018.

Ghani, Shahih bin. *Bahaya Narkoba*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2002.

Hariyanto, Bayu Puji. "Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia." *Jurnal Daulat Hukum* 1, no. 1 (2018).

Hasibuan, Gusma Indah. "NARKOTIKA (NARKOBA)," 2020.

Khamim, Nur. "Pondok Pesantren Dan Penanggulangan Narkoba Di Indonesia." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 SE-Articles (2018): 36–54. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366735>.

Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2010.

Nanik Wijayanti. *Kejahatan Dalam Masyarakat Dan Pencegahannya*. Jakarta: Bima Aksara, 1987.

Nasional, Badan Narkotika. "Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan." *Retrieved November 27 (2019): 2020*.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.